



LAPORAN AKHIR PENELITIAN

RUMAH TONGKONAN TORAJA SEBAGAI EKSPRESI ESTETIKA DAN CITRA ARSITEKTURAL

PENELITI :

**IR. RIYADI ISMANTO, M.ARCH
MARGARETA MARIA S., S.T., M.T.**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Rumah Tongkonan Toraja hampir sama dengan rumah adat Batak memiliki orientasi bangunan pada alam dan lanskap sekitarnya. Arsitektur rumah adat Tongkonan memiliki sosok yang indah di lanskap alam Toraja dan memiliki kualitas estetika yang tinggi. Bentuk atap dengan bubungan yang melengkung dramatis telah dikembangkan sebagai suatu nilai lebih dan mengangkat jiwa manusia kepada yang lebih luhur. Membangun rumah pada umumnya sama saja pada semua suku bangsa dimanapun berada yang pada dasarnya berurusan dengan jawaban atas permintaan kebutuhan manusia yang membedakan adalah unsur citra dimana kualitas estetika benar-benar muncul dari proses perancangannya. Tujuan penelitian ini adalah menyumbangkan konsep pengetahuan yang berkaitan dengan karakter arsitektur Tongkonan Toraja. Penelitian dengan judul Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Guna dan Citra Dalam Karya Arsitektur menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik dengan pendekatan grounded theory dan strategi yang digunakan adalah strategi induktif. Hasil penelitiannya berupa komponen-komponen bentukan arsitektur rumah tinggal Tongkonan Toraja yang merupakan hasil karya manusia yang selain memiliki unsur guna juga memiliki unsur citra. Selain itu adanya tata nilai atau sistem budaya yang melatarbelakangi bentukan arsitektur Toraja.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prinsip dalam membangun sebuah rumah pada dasarnya sama dalam semua suku bangsa dimanapun berada yang membedakan adalah dalam rumah adat tertentu kita kadang mendapatkan adanya nilai lebih, nilai pengangkatan jiwa manusia kepada yang lebih luhur, yaitu unsur citra (Manguwijaya, 1995:19). Rumah Adat Toraja merupakan satu dari sekian rumah adat yang memiliki unsur citra tersebut selain dari unsur guna diperkuat dengan bentuk atap yang melengkung dramatis.

Rumah Adat di Toraja jauh lebih terjaga kelestariannya dari pada Rumah-rumah Adat Batak Jangga Dolok, Tapanuli Utara. Hal ini patut diapresiasi dan dijaga terus. Bahan bangunan utama Rumah Tongkonan adalah Bambu, yang juga sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Sebagai akibat sulit dan mahalnya perawatan bangunan ini, kebanyakan rumah-rumah adat tersebut sudah menggunakan seng sebagai bahan penutup atapnya, yang juga lebih tahan terhadap bahaya kebakaran. Ukuran, besar dan bahan bangunannya juga ditentukan oleh tingkatan kedudukan pemilik rumah di masyarakat. Di sebrang deretan Tongkonan Toraja biasanya ada deretan lumbung padi disebut `alang`, yang mempunyai model yang sama, tetapi ukuran lebih kecil.

Kabupaten Toraja Utara sangat terkenal dengan obyek-obyek pariwisata yang sangat unik, antara lain Rumah Adat Tongkonan, Kuburan Leluhur di Gunung, Adat istiadat Penguburannya, Negeri di Atas Angin, dan lain-lain. Kemahsyurannya telah terdengar jauh puluhan tahun yang lalu, tetapi kehebatan tersebut tetap tidak bisa mengalahkan ketenaran Pariwisata di Bali dan Danau Toba sampai saat ini, sehingga dalam menentukan arah pariwisata, Destinasi Turis di Indonesia, Daerah Toraja tidak dimasukkan. Hal ini cukup memprihatinkan dan perlu perhatian serius dari pemerintah daerah. Sehingga untuk mempertahankan dan mengembangkan daya tarik wisata Rumah Adat, perlunya melakukan penelitian untuk menganalisa dan mengidentifikasi karakteristik rumah adat Tongkonan Toraja.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang ada bahwa beberapa tempat wisata Toraja kurang terawat dan tidak dimaksimalkan pemakaiannya dengan baik. Di area salah satu danau ada beberapa rumah Tongkonan, yang seharusnya bisa ditambah dengan beberapa sarana rekreasi, misalnya dengan taman bunga, sehingga terlihat lebih indah, dipinggir danau bisa dipakai untuk tempat pemotretan pre wedding atau pemotretan yang lain. Selain itu Tongkonan yang ada didaerah itu beserta halamannya dapat dipakai sebagai tempat pesta outdoor, dengan diberi lampion atau lampu berbentuk tali dan dekorasi yang lain. Maka akan lebih baik dan semakin memperkaya tempat pariwisata didaerah Kabupaten Toraja.

Berdasar pada latar belakang yang diuraikan di atas dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik Arsitektur Tongkonan Toraja yang perlu dipertahankan?
2. Apakah nilai-nilai yang mendasari pola aktivitas masyarakat Toraja?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang ada di atas maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu menyumbangkan konsep pengetahuan yang berkaitan dengan arsitektur Tongkonan Toraja. Adapun untuk mencapainya dilakukan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Menggali secara mendalam rumah adat Tongkonan Toraja dan system strukturnya.
2. Mencermati pola aktivitas masyarakat Toraja yang melatarbelakangi bentukan rumah adatnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

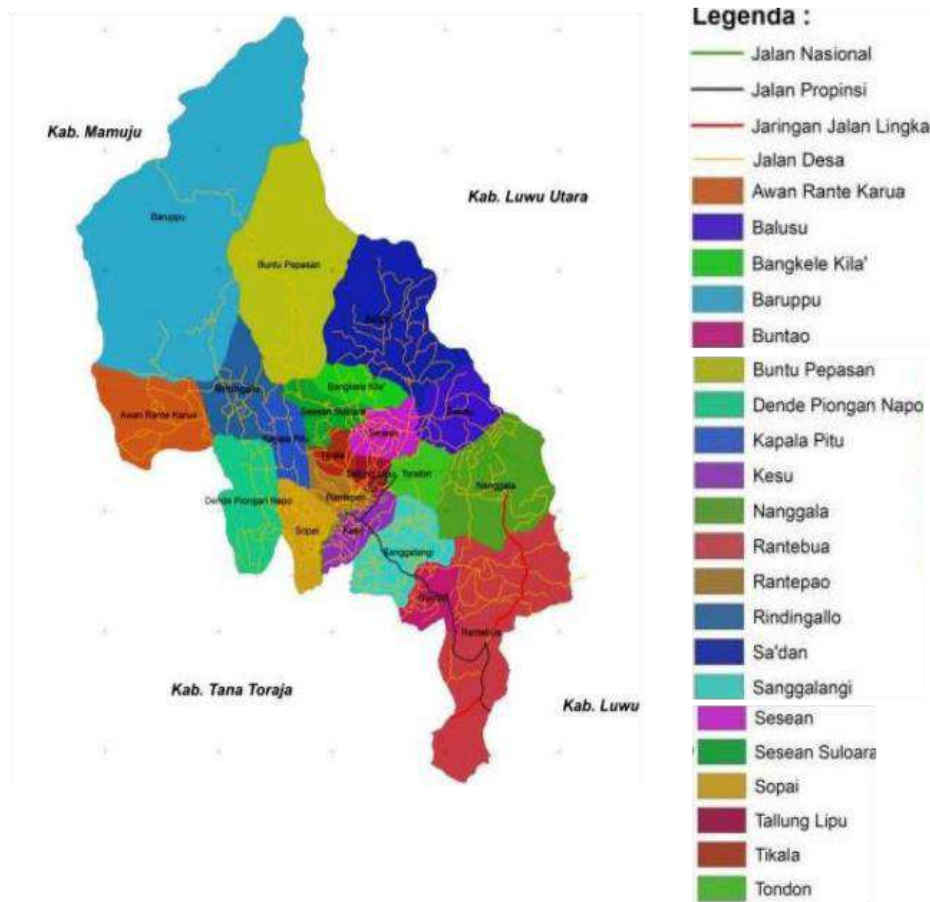
1. Sumbangan pengetahuan tentang arsitektur rumah adat Toraja dan system strukturnya yang merupakan kekayaan arsitektur nusantara.
2. Karakter arsitektur Tongkonan Toraja yang unik dan merupakan artefak budaya menjadi pertimbangan penting dalam upaya konservasi bangunan bersejarah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup pembahasan mengenai arsitektur Tongkonan Toraja adalah sebagai berikut:

1. Analisa secara holistic arsitektur rumah adat Tongkonan Toraja dan system strukturnya
2. Sistem budaya yang mendasari sistem sosial masyarakat Toraja dan bagaimana perwujudannya dalam rumah tinggalnya.

Lingkup wilayah penelitian meliputi kawasan Kete Kesu. Wilayah Kete Kesu ini terletak di Pantanakan Lolo, Kesu, Tana Toraja. Kawasan ini dinyatakan memiliki wilayah permukiman dengan Rumah Adat “Tongkonan”-nya dan Kuburan asli khas Toraja, dimana mayat ditaruh di lubang-lubang pada gua dalam bukit di sekitarnya. Peta Wilayah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian Kete' Kesu Kabupaten Toraja Utara

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini berfokus untuk membahas sebuah karakteristik arsitektur Tongkonan Toraja dan bentukan arsitektur rumah adat Tongkonan.

2.1. Karakteristik Arsitektur Tongkonan Toraja

Rumah Adat di Toraja jauh lebih terjaga kelestariannya dari pada Rumah-rumah Adat Batak Jangga Dolok, Tapanuli Utara. Hal ini patut diapresiasi dan dijaga terus. Bahan bangunan utama Rumah Tongkonan adalah Bambu, yang juga sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Sebagai akibat sulit dan mahalnya perawatan bangunan ini, kebanyakan rumah-rumah adat tersebut sudah menggunakan seng sebagai bahan penutup atapnya, yang juga lebih tahan terhadap bahaya kebakaran. Ukuran, besar dan bahan bangunannya juga ditentukan oleh tingkatan kedudukan pemilik rumah di masyarakat. Di sebrang deretan rumah adat Tongkonan berjajar deretan lumbung padi, disebut dengan `alang`, mempunyai model yang sama dengan Tongkonan, tetapi ukuran lebih kecil.



Gambar 2. Tongkonan Toraja

Yang menarik untuk diperhatikan adalah, cara ini mirip dengan Rumah Adat Minang, di mana setiap rumah memiliki Lumbung sendiri, di mana bagian bawahnya digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Tiang-tiang bangunan umumnya dari batang pohon Palm, tetapi sesuai dengan kemajuan jaman dan untuk menjaga ketahanannya, sekarang banyak digunakan tiang beton. Bagian depan `alang` sering diberi ukiran bergambar ayam dan matahari, yang menyimbolkan "Keadilan". Semua perubahan penggunaan bahan bangunan yang terjadi, sangat disesalkan,

karena ini mengurangi keaslian dari rumah adat tersebut. Hal ini dapat dicegah, jika ditemukan sistem dan teknik yang terbaru, untuk menjaga keawetan dan kekuatan bahan bangunan tersebut. Atap melengkung rumah adat ini merupakan susunan bambu, yang sayangnya sekarang ini banyak diubah menjadi atap seng.

Menurut Kis dkk. (1988), tipologi bangunan Arsitektur Tradisional Toraja dibagi menjadi lima yaitu: 1) Tipe rumah tinggal (banua), 2) Tipe lumbung, 3) Tipe rumah penjaga di sawah, 4) Tipe Kandang, dan 5) Tipe bangunan pemakaman. Tiap tipe dapat dibagi lagi menjadi beberapa tipe sesuai dengan karakter atau tujuan konstruksinya. Disamping lima tipologi bangunan tradisional Toraja ini, di era modern jenis arsitektur rumah hunian masa kini telah dikembangkan, serupa dengan yang ditemukan di seluruh dunia ketiga: yaitu, gaya dengan jendela besar, rendah ke tanah, dengan atap besi bergelombang. Lumbung padi modern juga dapat ditemukan yang belum menunjukkan gaya yang jelas, dan yang berada di luar arsitektur tradisional Toraja. Sebagai konsekuensi dari semakin rumitnya upacara kematian, yang melibatkan pembantaian kerbau dalam jumlah besar, tongkonan tradisional tidak lagi menyediakan ruang yang cukup di bawah rumah panggungnya untuk menyimpan hewan. Oleh karena itu bangunan yang terpisah dibangun untuk kandang kerbau, babi dan ayam. Strata sosial di masyarakat Toraja di bagi atas 3 tingkatan yaitu: yang tertinggi adalah kaum bangsawan, yang dikenal di Kesu sebagai *parengnge*. *Rengnge* mengacu pada cara wanita membawa keranjang mereka, sehingga judulnya secara kiasan berarti: membawa beban yang berat, atau tanggung jawab. Kedua adalah kelas orang bebas: disebut *makaka*, dan terakhir kelas budak: disebut *kaunan* (Kis dkk., 1988). Di tana toraja sering ditemui rumah yang sedang dibangun atau direnovasi. Dana pembangunan atau perbaikan rumah-rumah yang sudah ada seringkali berasal dari anggota keluarga migran yang sukses yang berhasil di kota-kota besar (Indonesia Travel Guides, 1991).

2.2. Estetika

Arsitektur merupakan bagian dari seni sehingga dalam arsitektur juga menerapkan teori tentang keindahan yang biasanya dinamakan sebagai teori estetika. Estetika sebagai salah satu

teori seni mengacu kepada teori Trinitas Vitruvius yang terdiri dari: utilitas, firmitas, venustas yang berarti: kegunaan, kekokohan, keindahan (Morgan, 1960). Secara garis besar ada 3 teori estetika, yaitu: 1) Estetika formalis: keindahan telah melekat dengan sendirinya, misalnya komposisi, proporsi, simetri, irama, dsb. 2) Estetika ekspresionis: keindahan tergantung ekspresinya, misalnya ekspresi struktur-fungsi-bentuk, dan 3) Estetika psikologis: keindahan ditentukan oleh reaksi pengamat.

Keindahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, orientasi nilai, suasana hati saat mengamati, usia, dan sebagainya dari pengamat. Karya arsitektur yang terwujud didasari atas pemikiran yang dilandasi oleh kaidah-kaidah estetika disamping pemikiran logis dan rasional. Arsitektur dituntut indah karena benar wawasan estetika dalam arsitektur selalu bersentuhan dengan mata dan perasaan, diamati wujud arsitekturnya baru dirasakan kesan estesisnya. Arsitektur harus dapat dilihat dengan mata kepala dan mata hati (Mangunwijaya, 1995). Unsur estetika bangunan diekspresikan dari 3 sumber: 1) Sosok penampilan bangunan, 2) Pengolahan tampak/raut bangunan, 3) Pengolahan lingkungan/kelompok bangunan.

2.3. Citra Arsitektural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), citra berarti rupa; gambar(an); gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Menurut Mangunwijaya (1995), yang disebut hidup (sejati) adalah leburnya tubuh jasmani dengan batinnya, ibarat bejana dan isinya. Bejana sia-sia disebut bejana bila tanpa isi karena tidak berguna. Hidup yang baik dibutuhkan leburnya tubuh jasmani dan batin. Karya arsitektur dinafasi oleh kehidupan manusia, sehingga karya arsitektur tidak hanya benda mati, tetapi memiliki jiwa yang dipancarkan melalui citra arsitektural. Citra berkaitan dengan gambaran atau image, yaitu kesan atau arti yang ditangkap oleh seseorang. Citra mengandung aspek emosional (citra visual) sekaligus juga rasional (citra guna).

Dalam arsitektur, Citra guna dan citra visual tidak berjauhan, tetapi harus saling melengkapi. Peran arsitek untuk membangun citra arsitektural paling mudah ditangkap, karena manusia paling langsung menerima efek-efek visual suatu bangunan melalui pengamatan. Hampir semua lambang/symbol, tanda- tanda, bentuk, warna diterima manusia melalui

pengamatan. Tanggapan juga dikaitkan dengan efek-efek yang ditimbulkan bahan bangunan, warna, dan sebagainya. Kata guna merujuk pada manfaat yang diperoleh dimana guna tidak hanya bermanfaat secara material saja tetapi juga berdaya guna. Arsitektur yang bercitraguna dapat memberdayaakan penghuninya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penentuan paradigma penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk menyumbangkan konsep pengetahuan dengan membangun teori substantif yang berkaitan dengan arsitektur Tongkonan Toraja. Adapun untuk mencapainya dilakukan sasaran penelitian sebagai berikut: 1)Menggali secara mendalam sebuah bentukan arsitektur Tongkonan Toraja; dan 2) Menggali dan mengungkap latar belakang sistem budaya yang berpengaruh pada bentukan rumah adat.

Paradigma yang sesuai dengan penelitian ini adalah Paradigma Kualitatif Naturalistik. McMillan dan Schumacher (2001:396) menyebut realitas sosial dalam pendekatan penelitian kualitatif naturalistik ini sebagai: "...reality as multilayer, interactive, and a shared social experience interpreted by individuals". Dengan demikian dalam penelitian kualitatif naturalistik, realitas sosial yang terjadi atau tampak, jawabannya tidak cukup dicari sampai apa yang menyebabkan realitas tadi, tetapi dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya realitas sosial yang tampak.

Pendekatan penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang digunakan. Dalam mengoperasionalkan penelitian dengan paradigma penelitian kualitatif pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Danim (2002) bahwa pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian merupakan turunan dari filosofi fenomenologi dan bahwa paradigma penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif berfokus pada metode yang beragam, interpretasi yang berkembang, pendekatan naturalistik menjadi obyek penting. Artinya, penelitian kualitatif mengamati segala sesuatu yang terkait dengan kondisi alamiah ke dalam suatu perasaan atau intepretasi, fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan pengaruhnya (Groat & Wang, 2013). Penelitian

Karakteristik arsitektur Tongkonan Toraja ini menggunakan metode teori grounded, sesuai dengan tujuannya untuk menggali secara mendalam keunikan arsitektur Tongkonan Toraja dan lingkungan permukimannya.

3.1. Disain Penelitian

Teori *grounded* menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, untuk dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena secara spesifik. Teori grounded bisa dilakukan dengan berpijak pada pendekatan prosedur sistematis yang memanfaatkan kausalitas, konsekuensi, coding selektif, dsb. dari fenomena yang diteliti atau prosedur konstruktivis yang memanfaatkan pengumpulan data dengan cara memoing terhadap pandangan, keyakinan, nilai, ideologi partisipan. Secara umum prosedur berpijak pada coding terbuka atas kategori data, selanjutnya coding aksial di mana data disusun dalam suatu diagram logika, dan terakhir mengidentifikasi konsekuensi dari proses coding tersebut, agar bisa sepenuhnya mengembangkan suatu model teoritis tertentu.

Grounded merupakan pendekatan penelitian yang di dalamnya peneliti ‘memproduksi’ teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan informan atau partisipan. Metode ini memiliki dua karakteristik utama 1) perbandingan yang konstan antara data dan kategori-kategori yang muncul, 2) pengambilan contoh secara teoritis (teoritical sampling) atas kelompok-kelompok yang berbeda untuk memaksimalkan kesamaan dan perbedaan informasi (Creswell, 2007:63-67). Teori Grounded dapat dikatakan pula sebagai proses bertahap yang cukup rumit, mulai dari pengumpulan data, konsep atau persepsi teoritis inti didefinisikan, mengembangkan kaitan antar konsep inti dengan data, selanjutnya verifikasi dan ikhtisar.

3.2. Lingkup Wilayah Penelitian dan Pembagian Unit Amatan

Lingkup wilayah penelitian meliputi kawasan Kete Kesu. Wilayah Kete Kesu ini terletak di Pantanakan Lolo, Kesu, Tana Toraja. Kawasan ini dinyatakan memiliki wilayah permukiman dengan

Rumah Adat “Tongkonan”-nya dan Kuburan asli khas Toraja, dimana mayat ditaruh di lubang-lubang pada gua dalam bukit di sekitarnya.

3.3. Lingkup Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lingkup waktu perlu dijabarkan kerangka waktunya agar pelaksanaan penelitian dapat sesuai dengan target yang diharapkan. Lingkup waktu penelitian secara terstruktur dilakukan pada bulan September 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Dalam lingkup waktu penelitian tersebut, selain melakukan konfirmasi kepada informan, peneliti juga melakukan diskusi maupun seminar terbuka untuk menginformasikan dan mengkonfirmasi temuan-temuan tersebut dengan harapan dapat diketahui oleh orang lain yang berkompeten dan diberi masukan-masukan.

3.4. Strategi Penelitian

Terkait dengan strategi penelitian yang digunakan penelitian ini, maka yang menjadi dasar pertimbangan utama adalah tujuan penelitian yaitu membangun teori lokal yang dapat menjelaskan tentang arsitektur Tongkonan Toraja. Dengan demikian strategi Penelitian Induktif merupakan strategi yang sesuai untuk penelitian dengan tujuan dan sasaran penelitian tersebut, karena data yang dihimpun maupun dianalisis merupakan data yang spesifik dari lapangan secara empiri dikelompokkan menjadi uni-unit dan dilanjutkan dalam kategorisasi, dan bersifat open-minded (Strauss & Corbin, 2013; Muhajir, 2011).

3.5. Penggalan Data

Dalam penelitian Naturalistik Kualitatif data bersifat deskriptif yang disajikan dalam bentuk uraian kata-kata hasil interview dengan para informan, gambar dokumen rumah adat Tongkonan. Langkah pengumpulan data meliputi mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, dokumentasi, materi visual, serta rancangan protocol untuk merekam dan mencatat informasi (Creswell, 2009:258-

289). Untuk menentukan informan dan lokasi penelitian dapat ditentukan dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Setting atau lokasi Penelitian.
- b. Aktor, siapa yang akan diwawancara dan observasi adalah pihak yang terkait dengan Rumah Adat Tongkonan, pemerhati, pemerintah setempat, dan masyarakat serta pihak lain yang terkait.
- c. Peristiwa, atau kejadian yang dirasakan para actor dan akan dijadikan topik wawancara dan observasi.
- d. Proses, berupa sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam setting penelitian. Proses yang dialami atau dilalui dalam menjaga eksistensi Rumah Adat Tongkonan sebagai artefak budaya dan transformasi perubahannya yang menyangkut proses (waktu), pelaku (man), aktivitas (activity) dan tempat (place).

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penggalian data sebagai berikut :

- a. Observasi Lapangan, rekam tempat dan peristiwa lingkungan fisik dan non fisik. Rekam data fisik meliputi data-data rumah adat baik dari atap, dinding maupun pondasi dan elemen lain yang melingkupinya, serta kondisi lingkungan permukiman. Rekam data non fisik meliputi aktivitas ekonomi, social, budaya, religi.
- b. Metode simak dokumen, mengkaji data-data sekunder terkait dengan dokumen sejarah berupa peta, foto, sketsa tentang rumah Tongkonan Toraja; kebijakan pemerintah terkait rumah adat tersebut.
- c. Wawancara mendalam, interview dengan berbagai pihak terkait.
- d. Materi audio dan visual untuk merekam.

4. PENGUMPULAN DATA

4.1. Kabupaten Toraja Utara

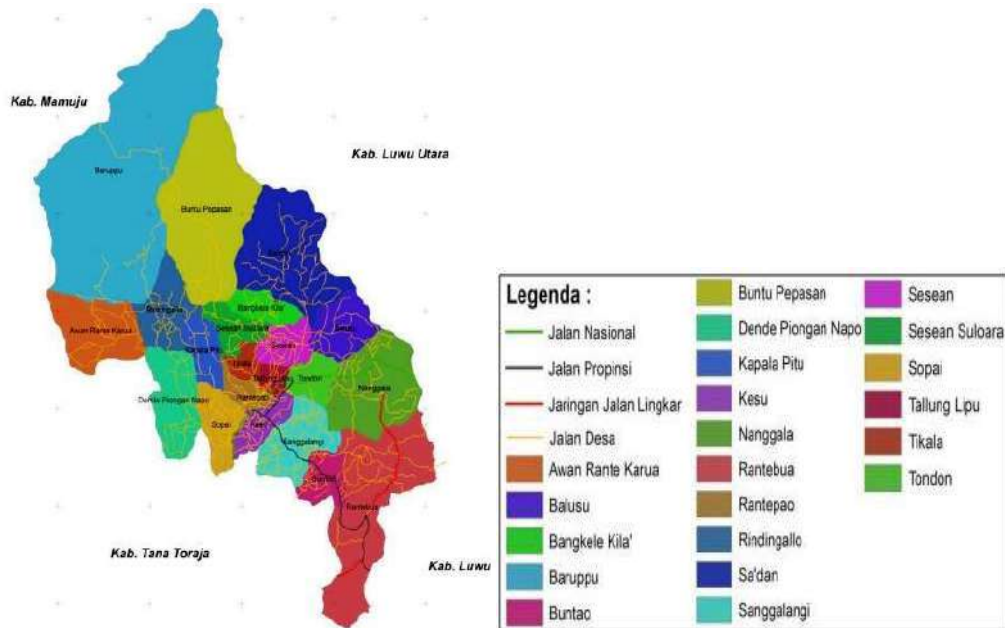
Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Toraja Utara dengan ibu kota Rantepao, secara astronomis terletak antara 20-30 Lintang Selatan dan 1190-1200 Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah :

Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Luwu dan provinsi Sulawesi Barat ;

Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Tana Toraja ;

Sebelah timur berbatasan dengan kota Palopo dan kabupaten Luwu ;

Sebelah barat berbatasan provinsi Sulawesi Barat.



Gambar 3. Peta Kabupaten Toraja Utara

Luas wilayah kabupaten Toraja Utara 1.151,47km². Secara administrasi pemerintahan kabupaten Toraja Utara terdiri atas : 21 kecamatan yaitu : kecamatan Sopai, Kesu', Sanggalangi, Buntao', Rantebua, Nanggala, Tondon, Tallanglipu, Rantepao, Tikala, Sesean, Balusu, Sa'dan, Bangkelekila', Sesean, Sesean Suloara', Kapalapitu, Dende Piongan Napo, Awan Rante Karua, Rindingallo, Buntu Pepasan, dan Baruppu. Ke-21 kecamatan tersebut terbagi atas : 111 lembang/desa dan 40 kelurahan. Berdasarkan topografinya, kabupaten Toraja Utara terletak pada dataran tinggi (500-2.500 m dpl) dengan topografi berbukit-bukit sampai bergunung-gunung. Toraja Utara tidak memiliki laut.

Secara tradisional kabupaten Toraja Utara terbagi atas 12 wilayah adat, yaitu : wilayah adat Kesu', Buntao', Rantebua', Tondon, Nanggala, Balusu, Sa'dan, Tikala, Pangalla', Dende', Piongan, dan Madandan. Walaupun secara umum adat istiadat dan tradisi pada masing-masing wilayah adat tersebut sama karena berasal dari sumber peradaban yang sama yaitu peradaban

suku Toraja, tetapi pada masing-masing wilayah adat menunjukkan perbedaan dalam praktek adat istiadat dan tradisinya.

4.2. Sejarah Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara merupakan daerah administrative baru hasil pemekaran dari kabupaten Tana Toraja sebagai kabupaten induk. Secara singkat, sejarah pemerintahan di Tana Toraja diawali oleh pemerintah Hindia Belanda saat menyusun pemerintahan yang terdiri dari Distrik Bua' dan kampung yang masing-masing dipimpin oleh penguasa setempat (Puang Ma'dika). Dan setelah 19 tahun Hindia Belanda berkuasa di daerah ini, Tana Toraja dijadikan sebagai Onderrafdeling dibawah Selfberstuur Luwu di Palopo yang terdiri dari 32 Landchaap dan 410 kampung dan sebagai controleuur yang pertama H.T. Manting. Onderrafdeling Makale & Rantepao merupakan Onderrafdeling yang berdiri sendiri dibawah satu pemerintahan yang disebut Tongkonan Ada'.

Pada saat pemerintahan Indonesia berbentuk serikat (RIS) tahun 1946, Tongkonan Ada' diganti dengan suatu pemerintahan darurat yang beranggotakan 7 orang dibantu oleh satu badan, yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI) yang beranggotakan 15 orang. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan Nomor 482, pemerintah darurat dibubarkan dan pada tanggal 21 Februari 1952 diganti dengan Pemerintahan Negeri (KPN) Makale/Rantepao dengan Wedana Andi Achmad dan pada saat itu wilayah yang terdiri dari 32 Distrik, 410 Kampung dirubah menjadi 15 distrik dan 133 kampung. Berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor : 3 Tahun 1957 dibentuk Kabupaten Daerah Tingkat II Tana-Toraja yang peresmiannya dilakuan pada tanggal 31 Agustus 1957 dengan Bupati Kepala Daerah yang pertama bernama Lakitta.

Pada tahun 1961 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor : 2067 A, administrasi pemerintahan berubah dengan penghapusan sistim distrik dan pembentukan pemerintahan kecamatan. Tana Toraja yang pada waktu itu terdiri dari 15 distrik dengan 410 kampung berubah menjadi 9 kecamatan dengan 135 kampung, kemudian dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Nomor : 450/XII/1965, tanggal 20 Desember 1965 diadakan pembentukan desa gaya baru.

Pada tahun 1979, berdasarkan Undang-Undang Nomor : 5 Tahun 1974, tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di daerah dan Undang-Undang Nomor : 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, administrasi pemerintahan berubah dari 65 desa gaya baru menjadi 45 desa/lembang dan 20 kelurahan. Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor : 168/XI/1982, wilayah kabupaten Tana Toraja terdiri dari : 9 kecamatan dan 22 kelurahan, serta 63 desa/lembang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 42 Tahun 1988, tanggal 26 September 1988, dibentuk wilayah kerja Pembantu Bupati Kepala Daerah Wilayah Utara yang dipimpin oleh seorang Wedana. Pembantu Bupati Wilayah Utara meliputi; Kecamatan Rantepao, Kecamatan Sanggalangi', Kecamatan Sesean, dan Kecamatan Rindingallo.

Setelah keluarnya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Nomor : 954/XI/1998 tanggal 14 Desember 1998, wilayah Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 9 kecamatan defenitif, 6 perwakilan kecamatan, 22 kelurahan, dan 63 desa. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor: 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, dan ditindaklanjuti dengan terbitnya Peraturan Daerah Nomor : 18 Tahun 2000, tanggal 29 Desember 2000, 6 Perwakilan Kecamatan menjadi defenitif sehingga jumlah kecamatan seluruhnya menjadi 15 Kecamatan. Selanjutnya dengan terbitnya Peraturan Daerah Nomor : 2 Tahun 2001 tanggal 11 April 2001, keseluruhan desa yang ada berubah nama menjadi Lembang. Sebutan Lembang bagi sebuah desa di Tana Toraja merupakan suatu kekhususan yang didasarkan bahwa secara tradisional masyarakat Toraja memiliki pemerintahan desa dengan ketua adat sebagai pimpinannya. Setelah ditetapkan Peraturan Daerah Nomor : 6 Tahun 2005, tentang Perubahan Ketiga Peraturan Daerah Nomor: 18 tahun 2000, wilayah kabupaten Tana Toraja menjadi 40 kecamatan, 87 kelurahan dan 223 lembang.

Kabupaten Toraja Utara resmi terbentuk pada 31 Agustus 2008. Pembentukan Kabupaten Toraja Utara ditetapkan melalui Sidang Paripurna DPR-RI, pada 24 Juni 2008. Peresmian Kabupaten Toraja Utara dilakukan dua bulan kemudian, yang dirangkaikan dengan peringatan hari ulang tahun Tana Toraja yang ke-761 dan ulang tahun kabupaten Tana Toraja

yang ke-51, yaitu pada tanggal 31 Agustus 2008. Dasar hukum pemekaran ini adalah Undang-Undang Nomor : 28 Tahun 2008, tentang Pembentukan Kabupaten Toraja Utara.

Di kabupaten Toraja Utara sampai saat ini hanya terdapat 1 (satu) peraturan daerah yang terkait dengan kebudayaan yaitu: Perda Nomor: 12 Tahun 2017, tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Cagar budaya di Toraja Utara yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Nomor PM.09/PW.007/MPK/2010 salah satunya adalah Kompleks Ke'te' Kesu', sedangkan yang termasuk cagar budaya yang lain adalah Londa, Rante Karassik, Tongkonan Buntu Pune, Pekuburan Pala'tokke', Rante Buntu Mengke'pe', Rante Alla' Parinding, Bori' Parinding, Kompleks Perkampungan Tua Palawa', Rante Palawa', Pekuburan Batu Lo'ko'mata. Yang baru terdaftar diantaranya: Rante Sirrin Parinding, Rumah Van de Loostrech, Gedung Gereja Toraja Jemaat Rantepao, benteng Pongtiku Buntu Pune, Rante Kandeapi.

4.3. Kawasan Kampung Kete' Kesu

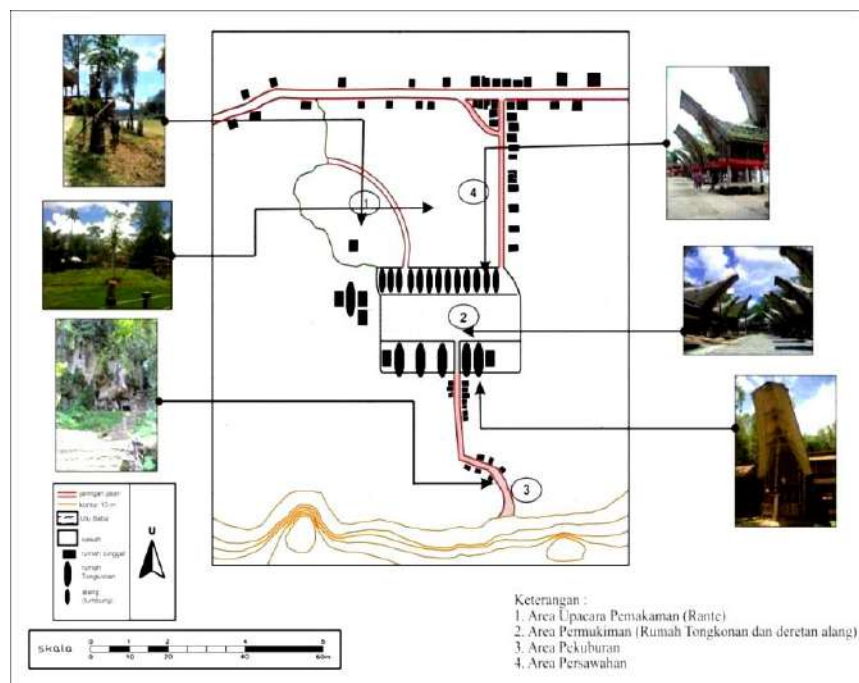
Pemukiman Tradisional Tana Toraja merupakan tradisi yang terus hidup dari generasi ke generasi setidaknya 700 tahun atau lebih. Hal ini didasari oleh sistem kepercayaan Toraja yang mengatur kehidupan masyarakat yang dikenal dengan kepercayaan Aluk Todolo. Kete Kesu adalah suatu desa wisata di kawasan Tana Toraja yang dikenal karena adat dan kehidupan tradisional masyarakat dapat ditemukan di kawasan ini.

Kete' Kesu terletak di Kecamatan Sanggalangi, Desa Tikunan Malenong. Terletak pada ketinggian 900 meter dari permukaan laut dengan luas kawasan sekitar 30 km² dibatasi oleh; 1) Bagian Utara: Kota Rantepao; 2) Bagian Timur: Kota La'bo; dan 3) Bagian Selatang: Kota Makale. Menurut Syafwandi (1993), Kete' berarti memetik atau menuai sedang Kesu atau Kesungan berarti tempat/singgasana/pemerintahan, jadi Kete' Kesu berarti menggapai singgasana (tempat pemerintahan).

Pola jaringan jalan kampung Ke'te Kesu terdiri dari pola jalan grid dan pola jalan tidak teratur. Secara visual terdapat tiga elemen pada kampung Ke'te Kesu, yaitu : Elemen garis, yang tampak pada deretan alang yang membentuk garis; Elemen koridor, yang terlihat pada Ulu

Baba yang terbentuk karena bangunan rumah Tongkonan dan alang yang dibangun berhadapan; dan Elemen sumbu, yang terlihat pada jalan raya masuk ke kampung Ke'te Kesu, yaitu Jl.Ke'te Kesu. Berdasarkan atas kepercayaan Aluk Todolo: 1) Bagian utara dinamakan Ulunna Langi, merupakan penjuru paling utama dan tempat yang dianggap paling mulia; 2) Bagian timur dinamakan Mataalo, dianggap sebagai bagian kedua dari penjuru bumi karena merupakan tempat lahirnya terang atau kehidupan dan kebahagiaan; 3) Bagian barat dinamakan Mattampu, adalah bagian ketiga dari penjuru bumi dimana matahari terbenam dan datangnya kegelapan.; dan 4) Bagian selatan dinamakan Pollona Langi, bagian ini dianggap rendah dari penjuru bumi karena merupakan tempat melepaskan segala yang kotor.

Sejarah awal terbentuknya kampung Ke'te Kesu, sistem sosial masyarakat, budaya dan tradisi yang dilakukan berdasarkan kepercayaan Aluk Todolo menjadi hal yang mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang fisik kampung Toraja Utara, sehingga hal ini juga yang mempengaruhi terbentuknya struktur dan pola ruang kampung tradisional suku Toraja.



Gambar 4. Kawasan Kampung Kete' Kesu
(Sumber: Archivianti & Nurini, 2012)



**Gambar 5. Foto Rumah (Tongkonan) dan Lumbung (Alang) di Ke'te' Kesu
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020)**

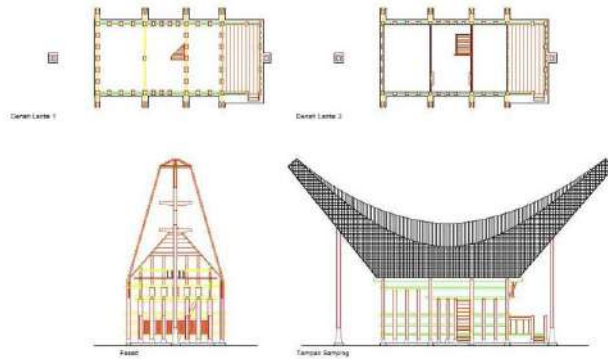
Tapak Tongkonan dan Alang di atas, memiliki luas lahan 6180 m², terdiri dari Rumah Adat Toraja berupa Bangunan Rumah (Tongkonan) di sebelah utara Parapak dan Bangunan Lumbung Penyimpanan padi (Alang) di sebelah selatan Parapak, yang bisa dicapai dari Jalan Raya, sedangkan daerah timur dan barat terdapat Perkebunan. Di dalam lingkungan Perumahan terdapat Toko-Toko Souvenir, Museum, Toilet Umum dan Gudang. Adapun di sekelilingnya terdapat Pemakaman, Kebun Bambu (sebelah selatan), Sawah, Kebun Bambu, Pancuran dan Lapangan Terbuka (sebelah utara).

5. ANALISA DAN DISKUSI

5.1. Tongkonan dan Alang

Kata Tongkonan berasal dalam bahasa Toraja "tongkon" yang berarti duduk. Tongkonan memang merupakan tempat bagi para keluarga duduk, bertemu, dan bermusyawarah untuk membahas masalah-masalah penting misalnya tentang upacara adat. Ada beberapa jenis Tongkonan berdasar peran pemiliknya di masyarakat, yaitu a) Tongkonan Layuk, Tongkonan Pekandoran dan Tongkonan Batu A'riiri. Bentuknya sama, perbedaan terletak pada tiang-tiangnya. Pada Tongkonan Layuk dan Pekandoran ada tiang tengah, disebut a'riiri. Tiang ini memiliki hiasan kepala kerbau dan ayam. Tongkonan Layuk (maha tinggi/agung) merupakan bangunan pusat pemerintahan dan kekuasaan, yang mengatur Tana Toraja sejak dahulu kala; b) Tongkonan Pekandoran (Tongkonan Kaprengesan) didirikan oleh

Penguasa Daerah untuk mengatur Pemerintahan Adat, berdasarkan aturan dari Tongkonan Aluk;
c) Tongkonan Batu A'riiri berfungsi sebagai ikatan dalam membina persatuan dan warisan keluarga. Umumnya tongkonan berbentuk persegi panjang, dengan perbandingan 2:1.

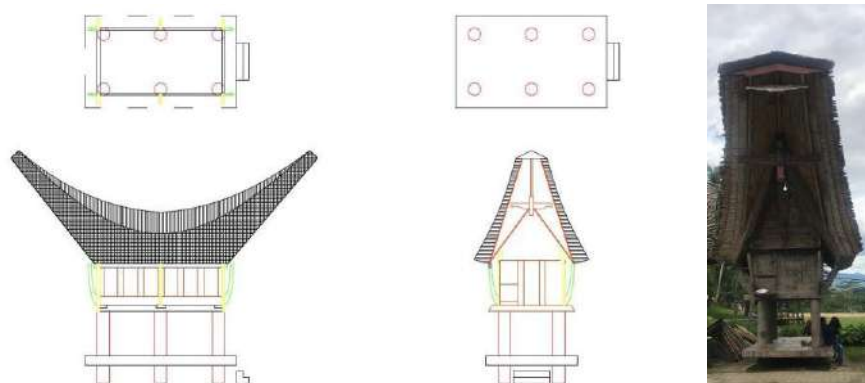


**Gambar 6. Denah dan Tampak Tongkonan Kete' Kesu
(Sumber: Observasi Lapangan, 2020)**



**Gambar 7. Foto Tongkonan Kete' Kesu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)**

Di hadapan Tongkonan, dibangun berbanjar dari timur ke barat lumbung-lumbung padi atau dalam bahasa Toraja di sebut Alang. Bentuk dasar lumbung atau alang mirip dengan bentuk Tongkonan, hanya memiliki ukuran lebih kecil. Jumlah alang menandakan kesejahteraan/ kekayaan seseorang. Bagian bawah atau kolong Alang dapat digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu. Letaknya delapan depa atau sekitar 15 m dari hadapan rumah Tongkonan.



Gambar 8. Denah, Tampak, dan Foto Alang Kete' Kesu
(Sumber: Observasi Lapangan, 2020)

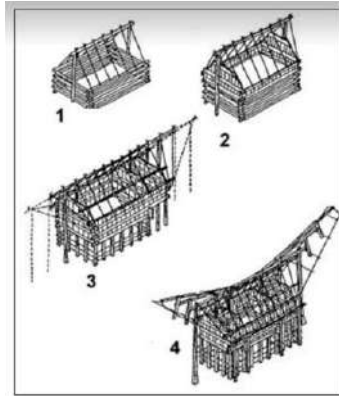
5.2. Bentuk Bangunan

Menurut Kis dkk. (1988), tipologi bangunan Arsitektur Tradisional Toraja dibagi menjadi lima yaitu: 1) Tipe rumah tinggal (banua), 2) Tipe lumbung, 3) Tipe rumah penjaga di sawah, 4) Tipe Kandang, dan 5) Tipe bangunan pemakaman. Tiap tipe dapat dibagi lagi menjadi beberapa tipe sesuai dengan karakter atau tujuan konstruksinya.

Rumah Tradisional Toraja berbentuk panggung, bangunannya menghadap (Utara-Selatan), sehingga sinar matahari bisa masuk ke bangunan (Timur-Barat), sedangkan aliran angin bertiup arah (Utara-Selatan). Di bangunan ini terdapat jendela-jendela kecil di arah Utara-Selatan dan Timur-Barat, sehingga cahaya bisa masuk ke dalam ruangan dan aliran udara juga bisa mengalir di dalamnya melalui arah angin Utara-Selatan. Di atap bagian atas terdapat lubang ventilasi, dan di bagian bawah bangunan terdapat ruang terbuka, sehingga diharapkan, bahwa kondisi di dalam ruangan nyaman, ventilasi baik, kelembaban tidak ada, dan sehat.

Rumah Adat Toraja mempunyai bentuk yang unik, diperoleh dari perkembangan yang cukup lama. Ada empat tahap proses perkembangannya sehingga menjadi Tongkonan sekarang: 1) Banua Pandoko Dena, berbentuk burung pipit dan sangat sederhana, terdapat di pepohonan, terbuat dari ranting kayu di atas dahan, berdinding atap dari rumput, bentuknya bundar seperti sarang burung pipit. 2) Banua Lentong A'pa, rumah ini sudah memiliki empat tiang dan dinding masih dari dedaunan. Jenis bangunan ini sekarang dipakai sebagai kandang hewan peliharaan. 3) Banua Tamben, jenis ini sudah terbuat dari kayu dengan bentuk atap melengkung seperti

perahu dan ke dua ujungnya menjulang ke atas; 4) Banua Toto atau Banua Sanda ‘Ariri, bentuk bangunannya sudah persegi panjang, dengan lebih banyak tiang-tiang, bertingkat dua dan sudah mulai diukir. Lihat Gambar 9.



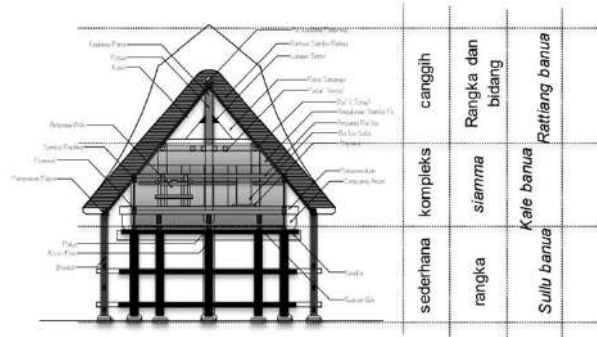
Gambar 9. Evolusi Bentuk Rumah Adat Toraja
(Sumber: Rizkavita, 2016)

5.3. Struktur dan Bahan Bangunan

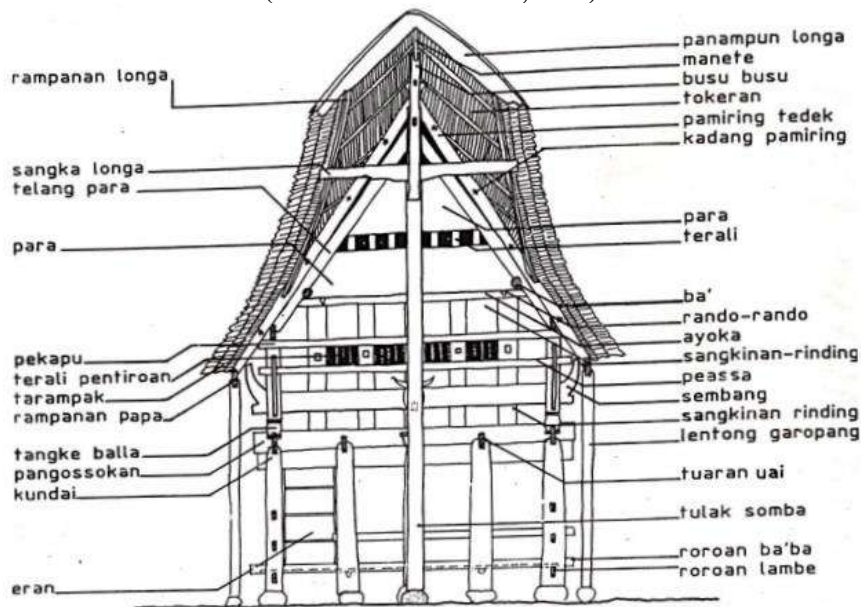
Pada umumnya system struktur yang dipakai untuk bangunan Tongkonan adalah system konstruksi pasak (knock down). Berdasarkan pandangan agama leluhur aluk todolo dan kosmologi rumah tradisional Toraja, struktur vertikal tongkonan dan sistem strukturnya terbagi menjadi 3 bagian utama (Mochsen Sir, 2015), yaitu:

1. **Bagian kaki** (Sullu Banua), bagian bawah bangunan yang berfungsi sebagai kandang untuk penyimpanan ternak (kerbau dan babi). Sullu banua menggunakan sistem rangka kolom dan balok. Kestabilan lengtong alla ini diperkuat oleh ikatan-ikatan lentur antara oleh balok roroan baba dan roroan lambe.
2. **Bagian badan rumah** (Kale Banua), bagian tengah dari bangunan yang difungsikan sebagai tempat/wadah untuk kegiatan fungsional sehari hari. Menurut ajaran aluk todolo bahwa kale banua merupakan pusat kegiatan seluruh segi 5 kehidupan yang menyangkut manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Kale banua menggunakan sistem struktur siamma, sistem ini sama fungsinya dengan dinding pemikul beban, yang membedakannya adalah bahan dan penyusun dinding ini terbuat dari susunan papan.

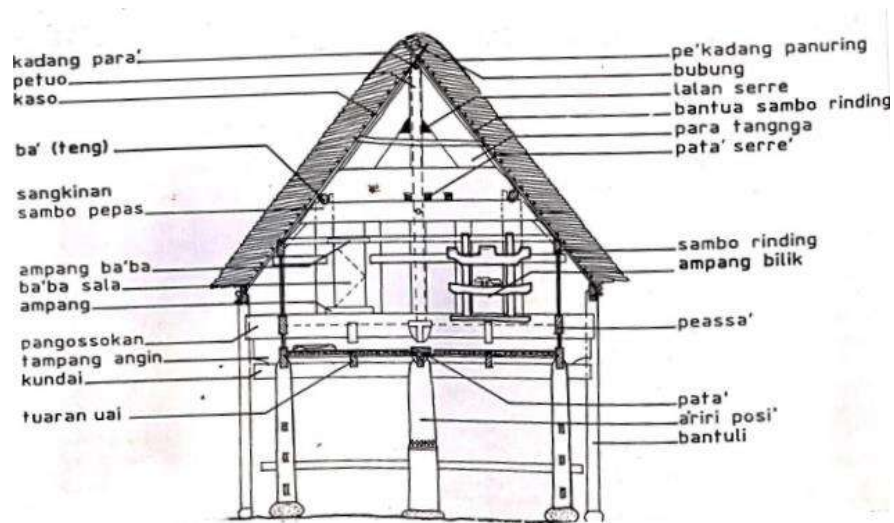
3. **Bagian atas** (Rattiang Banua), bagian atas dari bangunan merupakan Atap rumah, sebagai penutup seluruh struktur rumah. Bagi masyarakat Toraja rattiang difungsikan juga sebagai tempat barang-barang seperti peralatan rumah tangga, kain dan lain sebagainya. Rattiang banua menggunakan sistem struktur bidang pada atap dan struktur rangka balok-kolom (rangka balok pada balok kaso, pada rangka kolom pada lentong garopa dan tulak somba).



Gambar 10. Tiga Bagian Utama Struktur Tongkonan
(Sumber: Mochsen Sir, 2015)

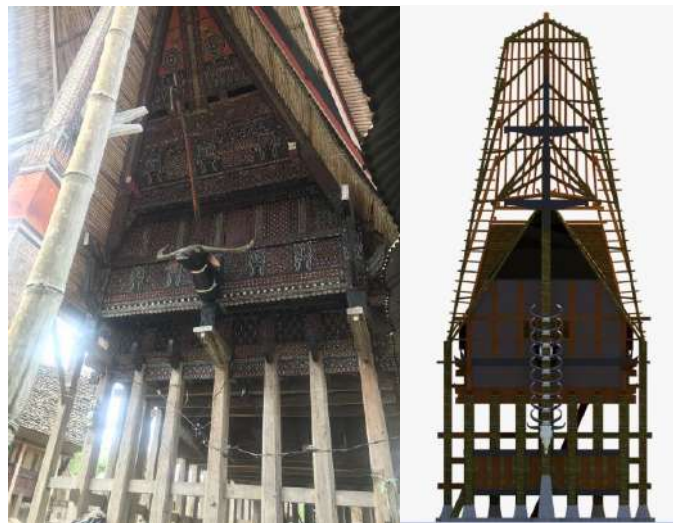


Gambar 11. Potongan Tongkonan (Kis dkk, 1988)



Gambar 12. Potongan Alang (Kis dkk, 1988)

Pada Sullu Banua, tiang kolom tongkonan berjumlah 7 buah berjajar pada bagian lebar bangunan. Tiang kolom pada alang semuanya berjumlah 8 (2 x 4).



Gambar 13. Tujuh Tiang berjajar pada tampak muka (Sumber: Observasi Lapangan, 2020)

Pada sullu banua: 1) Pondasi, dari batu gunung diletakkan begitu saja tanpa pengikat anatar tanah, kolom dan pondasi; 2) Kolom/tiang (a'ri ri), tiang dari kayu uru, untuk alang memakai kayu nibung (sejenis pohon palem). Perbedaan bahan karena fungsi tongkonan untuk manusia

dan alang untuk padi. Kayu nibung dipakai agar tikus tidak naik ke atas (serat kayu keras dan licin). Jarak kolom rapat dan jumlah tiang cukup banyak, dimensinya lebih kecil dari alang. Banyaknya tiang dikarenakan agar dapat memuat banyak warga yang hadir saat kematian. Di Kete' Kesu dari depan ke belakang pada umumnya tiang berjumlah lima kecuali tongkonan tertua memiliki jumlah kolom 7. Tongkonan tertua juga terdapat satu tiang di tengah dan lebih besar dari kayu nangka dan diberi ukiran disebut a'riri posi. Lantai rumah terdiri dari 3 lapis. Dinding rumah terdiri dari papan yang diikat dengan pengikat yang disebut sambo rinding. Lantai pada tongkonan terbuat dari kayu uru yang disusun di atas pembalokan lantai. Sedangkan lantai alang terbuat dari kayu banga. Atas terbuat dari bamboo pilihan yang diikat oleh tali bamboo atau rotan.

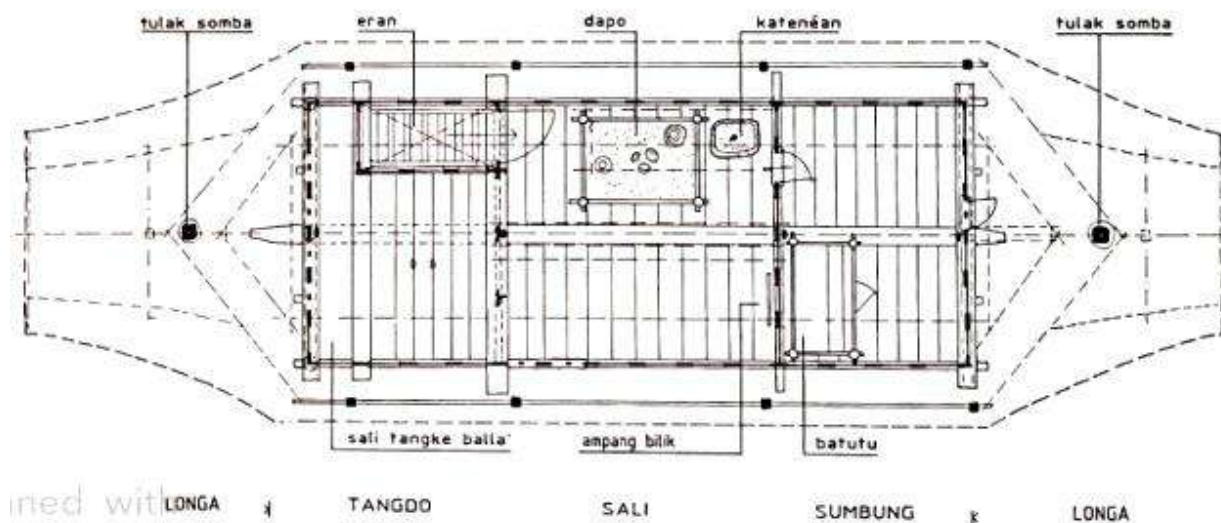


Gambar 14. Sistem struktur dan konstruksi sulu banua



**Gambar 15. Umpak Batu Gunung di bawah a'riri posi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)**

Pada Gambar 16 terlihat denah Tongkonan terdiri dari Sali, dimana biasanya dijadikan sebagai tempat tidur dari anak laki-laki pada malam hari dan merupakan dapur sekaligus tempat makan pada pagi dan siang harinya. Sali memiliki ketinggian yang berbeda dari sumbung yang merupakan kamar tidur ayah dan ibu; kemudian Sumbung yang terdiri dari kamar ayah dan ibu yang sekaligus dijadikan kamar mayat atau kamar penyimpanan mayat sebelum akhirnya mayat ditaruh didalam batu. Selain itu ada Longa, Tangdo, Eran (Tangga), Dapo (Dapur). Pada Tulak Somba, biasanya dipasang tanduk kerbau yang dikorbankan pada saat upacara kematian. Selain menjadi hiasan juga secara adat jumlah dari tanduk kerbau dipasang pada tulak somba menunjukkan status sosial-ekonomi pemiliknya. Dari segi konstruksi atap tongkonan yang hiperbolik punggung atau noknya, sebetulnya tidak memerlukan penyangga atau tulak somba



Gambar 16. Denah Tongkonan (Kis dkk, 1988)

Menurut penuturan cerita rakyat, atap tongkonan Toraja berbentuk seperti perahu karena nenek moyang warga Toraja saat akan bermigrasi menggunakan perahu dalam perjalanan perahu yang digunakan untuk bermigrasi mencari daratan baru itu kandas ditengah jalan, sehingga dibuatlah rumah dari perahu tersebut. Itu sebabnya rumah adat Toraja yang kita lihat sekarang berbentuk seperti sebuah perahu. Budaya ini mengadopsi dari budaya cina secara arsitektur, yaitu membangun rumah dari sebuah perahu.

5.4. Ukiran Passura dan Warna

Ukiran Toraja disebut *passura'*. *Passura'* yang digunakan memiliki makna cara hidup masyarakat Toraja. Pada mulanya *passura'* hanya ada 4 (empat) macam. Keempatnya akrab disebut *garonto' passura'* (pokok ukiran) dan sekaligus merupakan lambing kehidupan Toraja, yaitu: *Passura' Pa'bare'allo* (ukiran matahari), *Passura' Pa'Manuk Londong* (ukiran ayam jantan), *Passura' Pa'Tedong* atau *Pa'Tikke'Pa'Tedong* (ukiran menyerupai kepala kerbau), dan *Passura'Pa'Sussuk* (ukiran mirip jalur-jalur lurus diikuti sejajar (berjajar) sama rata (Bararuallo, 2010). Motif ukiran *passura'* diambil dari benda, tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan air, tumbuh-tumbuhan menjalar, buah, bunga, binatang, binatang air, burung, benda langit, dan lain-lain. Warna yang dipakai oleh suku Toraja dalam ukiran biasanya hitam. Merah, kuning dan putih. Merah berarti warna kehidupan, putih adalah warna daging dan tulang manusia, kuning melambangkan kemuliaan dan ketuhanan juga pengabdian, serta warna hitam yang menyimbolkan kesedihan dan kematian. Bahan hitam terbuat dari arang periuk, bahan putih dibuat dari kapur sirih dan cuka tuak nira supaya tahan melekat. Bahan merah terbuat dari tanah merah. Berikut ini adalah beberapa motif *passura'* (Kadang, 1985) yaitu:

1. *Pa'tangki Patung*: gambar ini biasa diukirkan pada telinga atau tangkai cangkir yang terbuat dari bamboo petung. Tempat minum ini untuk bangsawan Toraja dan ukiran tersebut menjadi tanda kebesaran di tanah Toraja.
2. *Pa'barra'-barra'*: ukiran yang menyerupai banyak butir beras. Lukisan ini jadi hiasan lukisan lain supaya kelihatan bagus dipandang mata. Berfungsi sebagai harapan agar dalam masyarakat tidak terjadi kekurangan beras dan mudah-mudahan turunan berkembang biak banyak bagaikan butir-butir beras.
3. *Pa'sulan Sangbua*: ukiran yang menyerupai sulaman tunggal (*sulan=sulam, sangbua=tunggal*) Ukiran ini biasa disulam pada tempat sirih orang-orang bangsawan. Juga dipakai menjadi ukiran pada rumah-rumah Tongkonan. Fungsi sebagai tanda kebesaran bagi orang-orang bangsawan.

4. Pa'barana'-rana': ukiran yang menyerupai pucuk melengkung (barana'=beringin. Kita tahu bahwa pohon beringin termasuk pohon besar dan rimbun daunnya serta hidup lebih mewah dari pohon lain. Fungsi agar keturunan akan tetap berkuasa dan diharapkan bagaikan daun beringin yang hidup mewah.
5. Pa'bunga: ukiran yang menyerupai bunga. Fungsi agar seseorang terkenal dalam masyarakat karena budi pekerti dan pengetahuannya.
6. Pa'tedong: ukiran yang menyerupai muka kerbau (tedong=kerbau), berfungsi harapan agar memperoleh ternak kerbau yang merupakan harta benda yang mulia bagi suku Toraja.
7. Pa'tedong tumuru: ukiran yang menyerupai kerbau yang sedang sedang tidur dalam air mandi (tedong=kerbau, tumuru=tidur dalam air). Fungsi sebagai harapan agar mempunyai kerbau banyak dalam kehidupan
8. Pa'kalungkung darang: ukiran yang menyerupaikuku kuda (kalungkung=kuku, darang=kuda). Fungsi sebagai harapan agar dalam kehidupan orang akan beternak kuda karena hewan ini bermanfaat untuk manusia.



Gambar 17. Ukiran Toraja (Passura')
(Sumber: Kadang, 1985)

5.5. Budaya Toraja Utara

Karena penduduknya yang relative sangat homogen, yaitu suku Toraja, corak budaya yang dominan di Toraja Utara adalah budaya Toraja. Ekspresi budaya Toraja tidak bisa dilepaskan dari sistem kepercayaan leluhur orang Toraja yaitu Aluk Todolo. Sistem kepercayaan ini menjadi inspirasi adat istiadat, ritual dan kesenian Toraja. Upacara adat di Toraja secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu upacara **Rambu Solo'**, yaitu upacara kedukaan (pemakaman jenazah) dan upacara **Rambu Tuka'**, yaitu upacara yang berkaitan

dengan suka cita atau ucapan syukur (peresmian Tongkonan baru, pernikahan, syukuran panen, dll).

5.5.1. Aluk Rambu Solo'

Upacara adat *Rambu Solo'* adalah upacara adat kedukaan/kematian bagi suku Toraja. Secara harafiah dalam bahasa Toraja, *Rambu Solo'* berarti asap yang turun, dimana sinar matahari mulai turun sehingga pada mulanya pelaksanaannya dilaksanakan di atas jam 12 siang. Umumnya, upacara *Rambu Solo'* terdiri dari 2 prosesi upacara, yakni : prosesi pemakaman dan prosesi kesenian. Prosesi tersebut dilangsungkan secara harmonis dalam satu upacara pemakaman yang menunjukkan penghormatan orang Toraja pada leluhur mereka yang telah meninggal.



Gambar 18. Suasana Upacara Adat Rambu Solo'

5.5.2. Aluk Rambu Tuka'

Upacara adat *Rambu Tuka'* adalah upacara adat syukuran suku Toraja. *Rambu Tuka'* dalam bahasa Toraja secara harafiah berarti asap yang naik atau arahnya ke atas, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenit. *Rambu Tuka'* sering juga disebut *aluk rampe matallo*, ritus-ritus di sebelah timur. Persembahan-persembahan tersebut dialamatkan kepada para dewa dan kepada para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang sekarang dipercaya mendiami langit sebelah timur laut. Ritus-ritus dalam *Rambu Tuka'* dimaknai sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Beberapa acara yang termasuk ke dalam *Rambu Tuka'* adalah *Ma' Bua'*, *Merok*, *Mangrara Banua*, dan *Rampanan Kapa'*.

5.5.3. Aluk Basse Bubung / Aluk Torro Tangnga

Aluk Basse Bubung / Aluk Torro Tangnga adalah adat yang tidak termasuk kategori *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Adat istiadat yang masuk dalam kategori ini adalah *Ma'nene'*. Upacara *Ma'nene'* merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka yang telah meninggal.

Ritual pada kedua upacara tadi terdiri dari ritual kedukaan, suka cita, dan ekspresi kesenian. Kesenian Toraja disebut Gau' Tendengan atau Gau' Pa' Tendengan bersumber atau berdasarkan dari falsafah hidup dan kehidupan masyarakat Toraja yang keseluruhannya nampak dalam kehidupan Aluk Todolo sebagai tempat berpijaknya seluruh kebudayaan Toraja. Masing-masing kesenian tersebut mempunyai fungsi, waktu dan tempat pemakaian tertentu yang tidak boleh dicampur adukkan, terutama yang menyangkut: kesenian pemujaan, kedukaan dan kesenian kegembiraan.

Menurut legenda, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana, mitos yang tetap melegenda turun temurun hingga kini secara lisan di kalangan masyarakat Toraja ini, menceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan "tangga dari langit" untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan Puang Matua (Tuhan yang maha kuasa). C. Cyrut seorang antropolog, dalam penelitiannya menuturkan bahwa masyarakat Toraja merupakan hasil dari proses akulturasi antara penduduk pribumi yang mendiami daratan Sulawesi Selatan dengan pendatang imigran dari Teluk Tongkin-Yunan, daratan Cina Selatan. Proses pembauran antara kedua masyarakat tersebut, berawal dari berlabuhnya imigran Indo Cina dengan jumlah yang cukup banyak di sekitar hulu sungai yang diperkirakan lokasinya di daerah Enrekang, kemudian para imigran ini, membangun pemukimannya di daerah tersebut.

Toraja berasal dari kata "To Riaja" yang berarti orang yang berdiam di pegunungan atau "To Riajang" yang memiliki arti orang yang berdiam di wilayah barat. Sebutan ini pertama kali digunakan oleh orang suku Bugis Sidendereng dan suku Bugis Luwu. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa kata Toraja berasal dari asal kata To atau Tau yang artinya orang, dan Raya

dari kata Maraya yang artinya besar, maknanya adalah orang orang besar atau bangsawan. Tana Toraja artinya adalah negeri tempat berdiamnya orang Toraja.

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara (2019), data obyek budaya Toraja Utara meliputi: tradisi lisan (ritual adat dan keagamaan), adat istiadat (Rambu tuka dan rambu solo'), ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional (teknologi pertanian, teknologi tenun, teknologi membangun tongkonan dan alang), seni (ukir, tari, suara,dll.), bahasa, permainan rakyat, olah raga tradisional, cagar budaya yang masing-masing memiliki permasalahan dan pemerintah daerah mencoba membuat rekomendasi serta target kerja seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini:

TABEL 1 MATRIK PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara. 2019)

1. TRADISI LISAN									
No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator capaian			
						2016	2021	2026	2031
1	Kebiasaan bercerita nenek /orang tua kepada anak atau cucunya mulai pudar	- Pelaksanaan lomba atau festival tradisi lisan - inventarisasi dan dokumentasi tradisi lisan - pelaksanaan lomba mendongeng/story telling	Menghidupkan dan menumbuhkan kembali kembali tradisi lisan	Meningkatnya jumlah tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan	Mempersiapkan lomba/festival, pelaksanaan lomba/festival , dan evaluasi dan pengembangan	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan
2	Generasi muda kurang memahami tradisi lisan	memasukkan tradisi lisan ke dalam muatan lokal SD-SMA	Mengajarkan tradisi lisan kepada para pelajar	Para pelajar dapat memahami makna dan fungsi tradisi lisan	- Menginventarisir tradisi lisan - menyusun buku bahan ajar mulok - proses belajar mengajar	25% sekolah	50% sekolah	75 % sekolah	100% sekolah
3	Perubahan gaya hidup dan perubahan pola pikir	literasi tradisi lisan kepada masyarakat	memperkenalkan tradisi lisan	menerbitkan buku cerita rakyat	- Menginventarisir data dan informasi tradisi lisan - Membukukan cerita rakyat -mendistribusi dan edukasi cerita rakyat	2 judul buku	2 judul buku	2 judul buku	2 judul buku
2. ADAT ISTIADAT									
No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Generasi muda yang kurang memahami adat istiadat	Menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah tingkat SD-SMA	Memperkenalkan adat istiadat kepada para pelajar	Sekolah-sekolah di Toraja Utara	- Identifikasi adat-istiadat -Memasukkan ke dalam pelajaran muatan lokal	30 SD 20 SMP	40 SD 20 SMP	40 SD 20 SMP	39 SD 18 SMP

2	Adanya adat istiadat yang tidak sejalan dengan ajaran agama	Melaksanakan seminar budaya antara tokoh adat / budayawan Toraja dan tokoh agama	Adat dan agama dapat berjalan seiring	Masyarakat adat dapat melaksanakan kegiatan adat dan tetap menjalankan ibadah	Menginventarisir kegiatan-kegiatan adat dan ibadah agama yang sejalan dan bertentangan	3 kali	3 kali	3 kali	3 kali
3	Adanya desakralisasi pelaksanaan adat istiadat	Revitalisasi nilai adat istiadat	Mengembalikan pelaksanaan adat sesuai dengan aturan awal adat yang berlaku	Pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat dalam Rambu Solo' dan Rambu Tuka'	Berkoordinasi dengan tua-tua adat dalam pelaksanaan kegiatan adat, agar dilaksanakan sesuai aturan adat	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan
4	Adanya degradasi nilai adat istiadat	Internalisasi nilai luhur adat istiadat	Melestarikan nilai-nilai filosofi yang dimiliki adat	Pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat Rambu Solo' dan Rambu Tuka'	Berkoordinasi dengan tua-tua adat dalam pelaksanaan kegiatan adat, agar dilaksanakan sesuai aturan adat	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan

3. RITUS

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Ritus Rambu Solo'/Rambu Tuka' mengalami pergeseran nilai, karena kemajuan ekonomi & teknologi	Perlu diadakan "Kombongan Kalua' (pertemuan bersama tokoh adat, masyarakat dan pemerintah)	Mengembalikan dan memperjelas nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritus adat (<i>Rambu Solo' & Rambu Tuka'</i>)	Wilayah-wilayah adat yang ada di Toraja	Menginventarisir data dan informasi Rambu Solo' & Rambu Tuka' pada ke-12 wilayah adat	12 wilayah adat	12 wilayah adat	12 wilayah adat	12 wilayah adat
2	Sebagian ritus adat tidak sejalan dengan ritus agama	Perlu diadakan "Kombongan Kalua' (pertemuan bersama tokoh adat dan tokoh agama)	Membahas ritus yang sejalan dan tidak sejalan dalam adat dan agama	Tokoh adat dan Gereja yang ada dalam satu wilayah adat	Meninventarisir ritus agama dan budaya (Rambu Solo' & Rambu Tuka") dalam wilayah adat bersangkutan	12 wilayah adat	12 wilayah adat	12 wilayah adat	12 wilayah adat
3	Kurangnya pemahaman generasi muda tentang ritual adat	Menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah tingkat SD-SMA	Memperkenalkan ritual adat kepada para pelajar	Sekolah-sekolah yang ada di Toraja Utara	Memasukkan materi tentang adat istiadat Toraja ke dalam pelajaran muatan lokal	30 SD 20 SMP	40 SD 20 SMP	40 SD 20 SMP	39 SD 18 SMP

4. PENGETAHUAN TRADISIONAL

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Semakin kurang rumah adat (<i>Tongkonan</i>) dan lumbung padi (<i>Alang</i>) yang beratap bambu	Perlu diadakan seminar tentang <i>Tongkonan</i> dan <i>Alang</i> yang beratap bambu dan tiang <i>Banga</i>	Mengembalikan keaslian <i>Tongkonan</i> dan <i>Alang</i>	Perkampungan-perkampungan adat yang ada di Toraja	Mendata perkampungan adat yang ada di Toraja Utara , melakukan seminar	3 kali	3 kali	3 kali	3 kali
2	Kurangnya bahan asli pembuat <i>Tongkonan</i> & <i>Alang</i> dan barang-barang lainnya	Penanaman kembali hutan adat Tongkonan	Melestarikan lingkungan dan mencukupi kebutuhan adat	Hutan Adat Tongkonan (<i>Kombong</i>)	Mendata <i>Kombong</i> Tongkonan dan menyiapkan bibit bambu, <i>Banga</i> , & pohon lainnya yang biasa ditanam di hutan Tongkonan dan melakukan penanaman	3 kombong	3 kombong	3 kombong	3 kombong
3	Berkurangnya SDM yang memahami pengetahuan tradisional	Pengadaan latihan	Melestarikan pengetahuan tradisional	Masyarakat dan para pengrajin tetap dapat berkarya	Mendata pengrajin dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tradisional , dan mempraktekkan pembuatan barang dan kerajinannya	3 kali	3 kali	2 kali	2 kali

5. TEKNOLOGI TRADISIONAL

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Teknologi tradisional mulai ditinggalkan akibat perkembangan teknologi modern	- menghidupkan kembali dalam masyarakat - revitalisasi teknologi tradisional	pelestarian teknologi tradisional	kerajinan	penyiapan teknologi, tenaga ahli, dan tempat pelatihan	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan	5 kegiatan

2	Kurangnya SDM yang memahami teknologi tradisional	- workshop pengembangan teknologi tradisional	- skill unrtuk industri kreatif	pengrajin dan para pemuda	sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat	3 x	3x	3x	3x
---	---	---	---------------------------------	---------------------------	---	-----	----	----	----

6. SENI

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Beberapa bentuk seni tradisional mulai ditinggalkan	- Inventarisasi karya seni - menghidupkan kembali seni yang sudah ditinggalkan masyarakat	pelestarian dan untuk kepentingan atraksi wisata	untuk kelompok pencinta dan penggiat seni tertentu	inventarisasi bentuk dan kelompok penggiat seni tertentu	3 klp	3 klp	3klp	3 klp
2	Generasi muda kurang meminati kesenian tradisional	Pelatihan bagi generasi muda dan materi kurikuler di sekolah	Pelestarian dan untuk kepentingan atraksi wisata	Generasi muda, anak sekolah, dan sanggar	Penyiapan pelatih, sosialisasi, dan pemanfaatan pada acara-acara resmi dan atraksi wista	50 klp	50 klp	50 klp	50 klp
3	Kurangnya sarana dan prasarana kesenian	Penambahan dan pembangunan sarana dan prasarana kesenian	Tersedianya sarana dan prasarana kesenian	Sarana dan Prasarana kesenian yang memadai	Inventarisasi kebutuhan, perencanaan, pembangunan dan pemanfaatan	10 unit	10 unit	10 unit	10 unit

7. BAHASA

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031

1	Generasi muda kurang berminat pada bahasa daerah, khususnya satra daerah	-Dijadikan mata pelajaran muatan lokal pada semua sekolah tingkat SD dan SMP - Penggalakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu - penggalakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah dan rumah ibadah	Pelestarian dan pemahaman bahasa dan sastra daerah, serta nilai-nilai budaya Toraja	Semua sekolah tingkat SD dan SMP, rumah ibadah	FGD, Sosialisasi, Perda tentang bahasa daerah, pelaksanaan.	50% sekolah	65% sekolah	85% sekolah	100% sekolah
2	Tidak tersedia buku ajar untuk bahan ajar bahasa daerah	Pelaksanaan kongres bahasa daerah Pemerintah menyusun dan menyediakan buku ajar	Untuk mempermudah guru dalam mengajarkan bahasa dan sastra Toraja	Agar generasi muda dapat menguasai bahasa dan sastra Toraja, dan memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya Toraja	Bentuk Tim penyusun, Draf, Sosialisasikan, Cetak, dan distribusi bahan ajar ke sekolah	50%	65%	85%	100%
3	Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu terutama di perkotaan	Penggunaan Bahasa Toraja Sebagai Bahasa Ibu dan bahasa pengantar di SD	Agar gererasi muda fasih berbahasa Toraja	Lestarinya Bahasa Toraja	Sosialisasi Pemakaian Bahasa Toraja sebagai bahasa ibu	15 Kali	15 Kali	15 Kali	15 Kali

8. PERMAINAN RAKYAT

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Generasi muda tidak berminat lagi memainkan permainan tradisional	Pelatihan	Pelestarian dan untuk atraksi wisata	Komunitas anak muda dan sekolah	Inventarisasi, pelatihan, revitalisasi	4 klp atau sekolah	4 klp atau sekolah	4 klp atau sekolah	4 klp atau sekolah
2	Sudah jarang orang yang mengetahui dan dapat memainkan	Inventarisasi jenis dan kegunaan permainan tradisional	Untuk direvitalisasi	tokoh-tokoh adat yang masih memahami dan dapat melaksanakannya	inventarisasi tokoh-tokoh adat yang masih memahami	2 klp	2 klp	2 klp	2 klp

9. OLAH RAGA TRADISIONAL

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Tidak banyak lagi orang yang mengetahui dan dapat memainkannya	Inventarisasi	Revitalisasi dan untuk atraksi wisata	Tokoh adat yang masih memahami dan dapat memperagakan	inventarisasi, pembentukan kelompok, revitalisasi	2 klp	2 klp	2 klp	2 klp
2	Generasi muda tidak berminat lagi memainkannya	Pelatihan	Untuk pelestarian, dapat memahami, dapat memperagakan, dipertandingkan, dan untuk atraksi wisata	Komunitas anak muda dan sekolah	Pembentukan kelompok/sanggar, pelatihan, dan pertunjukan atau perlombaan	4 klp/sklh	4 klp/sklh	4 klp/sklh	4 klp/sklh

10. CAGAR BUDAYA

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Sasaran			
						2016	2021	2026	2031
1	Banyak cagar budaya yang rusak, hilang, dan tidak terpelihara	- Melakukan pendataan benda, struktur, & situs cagar budaya - melakukan pendaftaran, benda, struktur, dan situs cagar budaya - melestarikan benda cagar budaya di museum	- Terdatanya cagar budaya - revitalisasi cagar budaya - menjalankan fungsi museum	- Melestarikan cagar budaya - museum pemda dan swasta	- inventarisasi, pendaftaran, menjadikannya koleksi museum; - konservasi koleksi - memamerkan koleksi	2 museum	2 museum	2 museum	2 museum
2	Sebagian besar masyarakat Toraja belum memahami apa itu cagar budaya	Mensosialisasikan Cagar Budaya kepada masyarakat dan pelajar	Memperkenalkan cagar budaya kepada masyarakat dan pelajar	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cagar budaya	- mempersiapkan materi dan narasumber sosialisasi ; - mengadakan sosialisasi	5 kec.	10 kec.	15 kec.	21 kec.

3	Belum memiliki Tim Ahli CB kabupaten bersertifikasi	Pengadaan Program Sertifikasi Tim Ahli Cagar Budaya	Mengikutsertakan SDM yang dimiliki oleh Toraja Utara untuk mengikuti program sertifikasi Cagar Budaya	Adanya SDM Kab. Toraja Utara yang bisa menjadi Tim Ahli cagar Budaya	- berkoordinasi dengan BPCB Makassar ;	2 orang	4 orang	6 orang	8 orang
4	Situs yang selama ini sudah didaftarkan sebagai Cagar Budaya belum ditingkatkan menuju penetapan Cagar Budaya	Pengadaan Program Penetapan Cagar Budaya	Agar dapat diadakan penetapan situs Cagar Budaya yang telah didaftarkan	Meningkatkan jumlah situs yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya	- berkoordinasi dengan BPCB Makassar; -melengkapi data dan informasi situs yang didaftarkan	2 situs	5 situs	5 situs	5 situs

6. KESIMPULAN

Estetika pada suatu bangunan sebagai salah satu teori seni mengacu kepada teori Trinitas Vitruvius yang terdiri dari: utilitas, firmitas, venustas yang berarti: fungsi, kekuatan, dan estetika. Arsitektur tongkonan Toraja merupakan satu dari sekian banyak bangunan di Nusantara dengan keunikan bentuk arsitektur, struktur dan konstruksi. Vitruvius membaginya berdasarkan kegunaan (function), kekuatan (structure), dan estetika (esthetic).

Penelitian rumah tongkonan sebagai ekspresi estetika dan citra arsitektural mengambil kesimpulan bahwa tongkonan dengan bentuknya yang khas melalui struktur bawah, tengah dan atas yang memiliki keindahan estetika struktur dan konstruksinya. Sistem struktur membentuk suatu sistem estetika arsitektural yang berfokus pada aspek perpaduan konstruksi kayu/bambu dan memiliki sistem struktur yang kokoh dan elastis. Bahwa sebagai citra arsitektural tongkonan Toraja tidak hanya estetis secara visual saja tapi menurut kosmologinya tongkonan memiliki jiwa dimana membawa makna tersendiri bagi penghuni. Bagaimana makhluk hidup tongkonan memiliki aspek jasmani dan batin, secara visual merupakan karya arsitektur yang estetik dan memiliki kekuatan struktur dan secara fungsi dapat memberikan makna bagi jiwa penghuninya. Sistem struktur dan konstruksi, pada tiap bagian tongkonan disusun dan disatukan sehingga menjadi bangunan yang utuh, dengan cara tiap bagian didudukkan dengan bagian lainnya, bermula dari *sullu banua* didudukkan diatas *batu paradangan* yang merupakan pondasi bangunan, kemudian bagian *kale banua* didudukkan diatas *sullu banua*, selanjutnya bagian atas *rattiang banua* didudukkan diatas *kale banua*.

Disamping keindahan tongkonan dan alang, pemerintah kabupaten Toraja Utara menghadapi beberapa permasalahan dalam upaya pemajuan kebudayaan yaitu memudarnya berbagai karakter unggul orang-orang Toraja pada masa lalu yang tercermin dalam berbagai ungkapan/peribahasa seperti *misa'kada dipotuo pantan kada dipomate, siangga', siporannu, sipopa'di'*, falsafah *tongkonan* yang dapat diidentikkan dengan falsafah kepemimpinan, dan berbagai ungkapan lainnya, sekarang ini kelihatannya hanya tinggal semboyan belaka.

Permasalahan lain yang cukup serius adalah terjadinya *desakralisasi* nilai budaya dan *degradasi* lingkungan budaya dan sosial masyarakatnya. Menurunnya minat generasi muda terhadap seni dan budaya. Rekomendasi penyelesaian masalah yang dapat diajukan adalah melakukan penelitian terkait tata nilai budaya Toraja melalui konservasi benda dan situs cagar budaya, internalisasi dan promosi nilai budaya terutama kepada generasi muda.

REFERENSI

- Archivianti Toriki, P & Nurini. 2012. Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasarkan Budaya Lokal Di Perkampungan Kete' Kesu Kabupaten Toraja Utara. Jurnal Teknik PWK Volume 1 Nomor 1 2012 Universitas Diponegoro.
- Bararuallo, Frans. 2010. Kebudayaan Toraja Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Mendatang. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Creswell, John W. 2007, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach Third Edition*. California: Sage Publication.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara. 2019. *Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) Toraja Utara 2019*.
- Groat, Linda N. & Wang, David. 2013. *Architectural Research Methods Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Indonesia Travel Guides, 1991. *The Celebes*. Singapore: Periplus Editions.
- Kadang, K. 1985. *Ukiran Rumah Toradja*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Kis, Jowa Imre. Nooy, Hetty. Schefold, Reimar & Schulz, Ursula. 1988. *Banua Toraja: Changing Patterns in Architecture and Symbolism among the Sa'dan Toraja Sulawesi Indonesia*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- LPPM UKI, 2018. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Universitas Kristen Indonesia*. Jakarta: LPPM UKI.
- Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. 2001. *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Mochsen Sir, M. 2015. *Pengetahuan Tektonika Arsitektur Tongkonan*. Disajikan dalam Seminar Nasional & Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur (LNPSA) XI-2015.
- Morgan, Morris Hicky. 1960. *Vitruvius The Ten Books on Architecture*.

- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi Penelitian Edisi VI Pengembangan 2011*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rizkavita. 2016. Tipologi Bangunan Toraja “Rumah Adat Tongkonan”. <https://rizkavita.wordpress.com/2016/10/27/tipologi-bangunan-toraja-rumah-adat-tongkonan/amp/>
- Staruss, Anselm & Corbin, Juliet. 2013. *Dasa-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Syafwandi, Loekito & Syafhandi. 1993. *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.